

STRATEGI GURU DALAM MENANGANI ANAK HIPERAKTIF DI KELAS TINGGI SD NEGERI 20 MATARAM

Dhea Syahfitri¹, Dr. H. A. Hari Witono, M.Pd. Kons², Heri Hadi Saputra, M.Pd³

^{1, 2, 3}PGSD FKIP Universitas Mataram

Dheasyahfitri2809@gmail.com¹, hariwitono_fkip@unram.ac.id²,

heri_fkip@unram.ac.id³

ABSTRACT

SDN 20 Mataram is an inclusive school and has ADHD students. It is known that late ADH children are known to hinder the learning process of themselves and others. The purpose of the study was to determine the strategies carried out by teachers for hyperactive children. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study type. The results showed that the behavior of hyperactive children, namely often taking their friends' belongings, difficulty concentrating, easily bored, often going in and out of class, cannot be quiet and often preoccupied with those around them. As well as, the teacher's strategy for hyperactive children; first, the teacher arranges the students' seats; second, the teacher places the students away from the window; third, the teacher does not give severe punishment to students; fourth, the teacher makes a contract at the beginning of the lesson; fifth, the teacher makes physical contact with students and; sixth, teachers and students do activities outside. Suggestions that can be given include: first, the principal coordinates with class teachers and seeks teaching programs for hyperactive students; second, teachers can make strategies, methods, techniques that are more effective for students; third, the government can pay attention to inclusive school facilities; and fourth, the role of parents in the learning process.

Keywords: ADHD Children, Hyperactive Children, Teacher Strategies

ABSTRAK

SDN 20 Mataram merupakan sekolah inklusi dan memiliki siswa ADHD. Diketahui bahwa anak ADH yg terlambat diketahui dapat menghambat proses pembelajaran diri maupun sekitar. Tujuan penelitian untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru terhadap anak hiperaktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkah laku anak hiperaktif yaitu sering mengambil barang milik temannya, sulit berkonsentrasi, mudah bosan, sering keluar masuk kelas, tidak bisa diam dan sering asyik yang ada disekitarnya. Serta, Strategi guru terhadap anak hiperaktif; pertama, guru menata tempat duduk siswa; kedua, guru menempatkan siswa menjauhi jendela; ketiga, guru tidak memberi hukuman yang berat kepada siswa; keempat, guru melakukan kontrak diawal pembelajaran; kelima, guru melakukan kontak fisik dengan siswa dan; keenam, guru dan siswa melakukan kegiatan diluar. Saran yang dapat diberikan antara lain: pertama, kepala sekolah melakukan koordinasi dengan guru kelas dan mengupayakan program pengajaran siswa hiperaktif; kedua, guru dapat membuat strategi, metode, teknik yang lebih efektif untuk siswa; ketiga, pemerintah dapat memperhatikan fasilitas disekolah inklusi; dan keempat, peran orang tua dalam proses belajar.

Kata Kunci: anak ADHD, anak hiperaktif, strategi Guru

A. Pendahuluan

Salah satu permasalahan yang sering kali di temukan di sekolah adalah perihal anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana telah di atur dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 pada pasal 32 dan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yaitu menjelaskan tentang Pemerintah memberikan kesempatan serta peluang kepada anak yang berkebutuhan khusus untuk dapat mendapatkan Pendidikan yang layak di sekolah regular untuk semua jenjang mulai dari SD-SMA/SMK.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD. (Dinie, 2016). Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti *brain injury* yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autism, gangguan kemampuan

berbicara pada anak autism dan ADHD.

Anak hiperaktif atau ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*) merupakan hambatan seorang individu dalam pemusatan perhatian yang disertai perilaku hiperaktivitas (Denie, 2016:47). Dimana anak pengidap ADHD ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran anak disekolah. Sering kali anak tidak dapat mengikuti pembelajaran pada umumnya seperti anak lain. Sehingga anak tidak mendapatkan hasil belajar yang maksimal selama proses pembelajaran. Tidak jarang juga anak pengidap ADHD ini mengganggu temannya.

Berdasarkan hasil dari peneliti terdahulu dimana anak hiperaktif yang di temukan memiliki perilaku yang dapat menghambat proses pembelajaran (Eny, 2010:17). Akibat dari kurangnya informasi pengetahuan karakteristik diperlukannya identifikasi serta analisis perihal karakteristik anak hiperaktif di lingkungan sekolah. Sehingga guru dapat memberikan penanganan khusus kepada anak hiperaktif yang terdapat di kelas.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 20 Mataram terdapat 13 anak yang mengidap ADHD. Diantaranya 7 anak berada di kelas 1, 2, 3 dan 6 anak berada di kelas 4, 5, 6 Maka dari uraian diatas diketahui bahwa SDN 20 Mataram merupakan sekolah yang melakukan pendidikan

inklusi. Maka dari itu dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui karakteristik serta strategi yang dilakukan guru dalam menangani anak hiperaktif. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Strategi Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif di SDN 20 Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023”.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Hasil observasi di SDN 20 Mataram terdapat 13 anak yang mengidap ADHD, yaitu 7 anak berada di kelas 1, 2, 3 dan 6 anak berada di kelas 4, 5, dan 6. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2023. Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian

Para guru tersebut merupakan guru yang sudah berpengalaman dalam menangani anak hiperaktif. Dan juga terdapat guru yang merupakan penanggung jawab anak berkebutuhan khusus dimana guru tersebut sudah melakukan pelatihan untuk menangani anak inklusi khususnya anak hiperaktif.

Temuan

Anak hiperaktif ini memiliki karakteristik perilaku yang tidak bisa

diam dan sangat aktif. Dimana anak hiperaktif ini juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Sering kali yang terjadi anak hiperaktif ini mangajak temannya untuk bermain ketika pembelajaran sedang berlangsung. Terkadang juga jika dia tidak dihiraukan oleh temannya dia akan mengamuk dan semakin mengganggu temannya.

Tak jauh beda dengan kesaksian guru lainnya dimana menurut pemaparan dari bapak S anak hiperaktif di kelas ia ini juga sering kali tidak dapat duduk diam bahkan tidak sampai lima menit setelah di ingatkan untuk kembali fokus dalam pembelajaran anak tersebut tetap saja kembali berjalan-jalan dan tidak bisa duduk diam. Selain itu anak tersebut sering kali memberikan banyak alasan agar bisa berpindah dari tempat duduknya. Alasan-alasan tersebut biasanya berupa : ingin buang air kecil, meminjam pensil, penghapus, serta alat tulis lainnya, dan juga ber alasan untuk meraut pensil hingga berkali-kali keluar kelas. Hal ini di buktikan ketika sedang melakukan observasi saat proses pembelajaran. Anak hiperaktif tersebut tidak dapat berdiam lama di tempat duduknya. Ia ber alasan meraut pensil hingga 5 kali selama pembelajaran. Ia terus menerus mencari alasan untuk keluar masuk kelas. Tak jarang jika ia tidak diberikan izin untuk keluar, ia melampiasikan dengan mencoret buku atau merobek kertas yang ada di mejanya.

Berdasarkan wawancara dengan para guru yang berinteraksi secara langsung dengan anak hiperaktif, mereka memaparkan beragam faktor penyebab anak mengidap hiperaktif. Setiap anak hiperaktif memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda. Guru yang berinisial S menyampaikan bahwa faktor anak menjadi hiperaktif cenderung karena gangguan otak atau konsumsi obat-obatan yang dapat mengganggu fungsi otak. Terlebih juga banyak terdapat faktor lainnya yang dapat mengakibatkan anak mengalami hiperaktif.

Setiap guru memiliki berbagai strategi yang berbeda, dengan masalah yang berbeda juga. Banyak diantara para guru menggunakan strategi yang mereka ambil dari pengalaman pribadi mereka dalam menangani anak hiperaktif.

Berdasarkan pemaparan dari guru berinisial HW selaku guru penanggung jawab anak hiperaktif untuk menangani anak hiperaktif membutuhkan strategi khusus. Strategi ini dilakukan agar anak tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik serta tidak menghambat proses pembelajaran di kelas. Strategi yang sering kali dilakukan ialah dengan memberikan aktifitas diluar kelas sebelum kegiatan belajar di mulai. Strategi ini di lakukan agar mengurangi energi dari anak hiperaktif tersebut sebelum memulai pembelajaran. Sehingga ia tidak melakukan kegiatan lain di dalam kelas. Biasanya kegiatan yang paling

sering di lakukan seperti mengajak anak hiperaktif tersebut melompat di tempat sembari berhitung setiap lompatannya. Selain dapat mengurangi energi strategi tersebut melatih konsentrasi dari anak hiperaktif tersebut. Sehingga dapat mengasah kefokusannya sebelum memulai pembelajaran. Jika anak tidak ingin melakukan kegiatan didalam kelas bersama murid-murid lain atau tidak ingin berada diluar kelas, SDN 20 Mataram menyediakan ruangan khusus untuk anak hiperaktif tersebut untuk melakukan kegiatan mereka inginkan selama pemantauan guru pendamping.

Sementara itu menurut menurut guru R ia memiliki strategi tersendiri dalam menangani anak hiperaktif tersebut. Dia menuturkan bahwa biasanya setiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran ia memberikan aktifitas fisik. Menurut penuturannya anak hiperaktif memiliki energi yang sangat besar sehingga jika tidak dilampiaskan terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran maka anak tersebut tidak dapat fokus dengan pembelajaran. Maka dari itu ia berinisiatif untuk memberikan aktifitas fisik setiap kali pembelajaran akan di mulai khusus untuk anak hiperaktif. Kegiatan fisik itu sendiri beragam akan tetapi untuk kegiatan yang paling sering dilakukan dan lebih di minati oleh anak hiperaktif biasanya adalah melompat sambil berhitung. Jadi ia akan menuntun anak hiperaktif

tersebut untuk berhitung sembari dia mulai berlompat.

Selain kegiatan fisik ia juga menuturkan untuk selalu mengingatkan terkait aturan sekolah kepada anak hiperaktif. Dikala anak tersebut melakukan hal yang dapat mengganggu proses pembelajaran, ia mengingatkan kembali aturan sehingga anak tersebut perlahan mulai patuh. Sebagaimana yang disampaikan guru R “Memang tidak bisa langsung patuh, tetapi kuncinya adalah sabar”. Ia menuturkan selain strategi di atas kunci utama dalam menangani anak hiperaktif itu adalah sabar.

Guru berinial S juga menyampaikan bahwa salah satu strategi yang dilakukan ialah berkomunikasi dengan orang tua dari anak hiperaktif tersebut. Dimana menurut penuturannya bahwa komunikasi antara orang tua dan guru itu sangat penting guna menangani anak hiperaktif. Tak jarang juga orang tua ikut serta dalam proses pembelajaran guna mendampingi anak hiperaktif, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan penuturan guru berinisial S tersebut “Biasanya anak hiperaktif lebih patuh dengan orang tuanya”. Maka dari itu sangat penting adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru untuk menangani anak hiperaktif di kelas.

Tak kalah menarik juga menurut penuturan dari guru berinisial SF

bahwa strategi untuk menangani anak hiperaktif adalah dengan memfokuskan anak tersebut serta mengatur emosi dari anak hiperaktif tersebut. Sebagaimana yang di utarakan guru tersebut, “*Anak hiperaktif itu susah fokus sering emosian*”.

Maka dari itu strategi ia lebih fokus untuk memfokuskan serta mengatur emosi dari anak hiperaktif tersebut. Biasanya ia memberikan nyanyian atau lagu yang di ikuti dengan gerakan tubuh agar anak tersebut dapat fokus. Tak jarang ia juga menggunakan instruksi tepuk setiap kali anak mulai tidak fokus. SF juga memberikan beberapa tips untuk manangani anak hiperaktif diantaranya :

1. Dalam memberikan intruksi lisan pastikan intruksi tersebut singkat dan jelas.
2. Memberikan alat bantu atau gambar yang dapat di lihat anak secara langsung.

Jadi, strategi guru dalam menangani anak hiperaktif adalah:

1. Menempatkan posisi duduknya di depan meja guru
2. Menghindari penempatan anak Hiperaktif di dekat jendela
3. Menggunakan kontak fisik
4. Membuat perjanjian kecil dan membuat kontrak
5. Tidak memberikan sanksi atau hukuman terlalu berat

Berdasarkan pemaparan dari guru berinisial SF para guru serta komponen lainnya yang menangani anak hiperaktif seringkali mengalami kesulitan. Diikarenakan anak hiperaktif ini memiliki energi yang sangat banyak sehingga para guru mengalami kesulitan dalam menanganinya. Biasanya kesulitan itu terjadi ketika mengontrol anak hiperaktif baik di dalam maupun di luar kelas. Terlebih dalam proses pembelajaran. Seringkali guru membutuhkan bantuan untuk mengarahkan anak agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. SF mengatakan juga bahwa dalam mengontrol anak hiperaktif tersebut membutuhkan tenaga yang cukup besar guna mengontrol keaktifannya.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengeksplorasi karakteristik perilaku anak dengan kecenderungan hiperaktif berdasarkan pengamatan guru, kemudian, mengkaji strategi dan kendala yang dihadapi guru dalam membantu siswa-siswa di kelasnya yang mengalami keecenderungan hiperaktif.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa anak Hiperaktif sangat sulit untuk diam, selalu mengganggu teman-temannya dan selalu bersikap acuh tak acuh. Mereka juga asik sendiri dengan benda-benda yang di sekitarnya tanpa menghiraukan pelajaran yang

di sampaikan oleh gurunya. Ketika mereka sudah mulai bosan berada di dalam kelas, mereka akan keluar masuk kelas tanpa rasa bersalah dan mereka juga sering mengambil barang milik temannya, sehingga memicu adanya perkelahian anak hiperaktif dan anak normal lainnya sehingga proses pembelajaran kurang efektif.

Hal ini sesuai dengan teori yang telah peneliti paparkan pada bab dua menurut Baihaqi dan Sugiarmun (2006) yang menyatakan bahwa ADHD berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Hasil tersebut sesuai dengan ciri-ciri dengan teori menurut Baihaqi dan Sugiarmun (2006), bahwa rentang perhatian yang kurang serta anak yang implusi yang berlebihan dan adanya hiperaktivitas.

Menurut narasumber faktor penyebab anak hiperaktif berbagai sumber antara lain, terlalu dimanja, karena kurang perhatian orangtua dan karena faktor genetik atau karena ibu mengalami stress ketika masih dalam kandungan ibu.

Strategi guru dalam menangani anak hiperaktif yang di temukan oleh peneliti pada penelitian ini begitu beragam. Guru banyak menggunakan beberapa strategi dalam menangani anak hiperaktif. Diantaranya:

1. Menempatkan posisi duduknya di depan meja guru

2. Menghindari penempatan anak Hiperaktif di dekat jendela
3. Menggunakan kontak fisik
4. Membuat perjanjian kecil dan membuat kontrak
5. Tidak memberikan sanksi atau hukuman terlalu berat

Namun meskipun beberapa strategi sudah digunakan dengan baik, guru kurang menggunakan media dalam pembelajaran. Sehingga walaupun strategi-strategi tersebut sudah dirapkan dalam proses pembelajaran, tetap saja anak hiperaktif tersebut masih terlihat bosan di tengah pembelajaran. Akan tetapi, meskipun proses pembelajaran belum optimal, pihak sekolah dan para guru tentunya tetap melaksanakan strategi tersebut dengan semaksimal mungkin, lebih menghias ruang kelas menambah metode pembelajaran agar anak tersebut tidak bosan di dalam kelas, dan menerapkan strategi-strategi tersebut agar proses pembelajaran lebih optimal.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Yayuk Yuliana (2017), strategi guru dalam menangani anak hiperaktif di kelas V Madrasah ibtdaiyah islamiyah Sukopuro Jabung Malang sudah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yaitu, strategi menempatkan posisi duduk anak Hiperaktif di bangku paling depan sendiri, menempatkan anak hiperaktif duduk dekat jendela, Teknik memberikan hukuman yang

tidak terlalu berat, strategi perjanjian di awal, dan Teknik kontak fisik dengan anak hiperaktif. Selain itu strategi guru yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 20 Mataram menyediakan ruang kosong pada anak hiperaktif untuk menenangkan diri namun, tetap ditemani oleh guru pembimbing anak hiperaktif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat kendala yang dialami guru dalam menangani anak hiperaktif. Kendalanya ialah anak hiperaktif sering mengganggu temannya di kelas, sulit untuk duduk diam dan berpindah-pindah tempat, mudah bosan dalam pembelajaran di kelas, mereka sulit bekerja sama dengan teman lainnya, dan sulit untuk berkonsentrasi. Hal tersebut searah dengan teori Sugiarmin dan Baihaqi, (2014: 62-63) yang menyatakan bahwa perilaku anak ADH yaitu aktivitas motorik yang berlebihan, menjawab tanpa ditanya, menghindari tugas, kurang perhatian, tidak menyelesaikan tugas secara tuntas, bingung terhadap arahan, disorganisasi aktivitas, tulisan yang jelek, masalah-masalah sosial.

Dapat dikatakan bahwa kendala yang dialami guru SD Negeri 20 Mataram hal ini serupa dengan temuan penelitian Yayuk Yuliani (2017), dalam penelitian kendala guru dalam menangani anak ADHD, ditemukan bahwa kendala yang dialami guru anak ADHD mudah bosan dan terpecah konsentrasinya. Namun, perbedaan

pada penelitian Yayuk Yuliani Yuliana (2017) adalah dalam strategi kepada anak hiperaktif, SD Negeri 20 Mataram menyediakan ruangan khusus untuk anak-anak hiperaktif untuk menenangkan diri. Selain itu perbedaan pada penelitian Haryantiningasih (2015) menjadikan guru pusat siswa hiperaktif sedangkan pada SD Negeri 20 Mataram, selain guru peran dilakukan oleh teman-teman sebaya anak, guru pembimbing maupun orangtua. Penelitian Rahayu (2016) menyatakan tentang peran-peran guru dalam pendamping anak hiperaktif, sedangkan pada SD Negeri 20 Mataram selain guru sebagai pendamping, teman sebaya dan orang tua ikut menjadi pendamping anak hiperaktif jika mengalami kondisi tersebut.

E. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis serta analisis data berdasarkan temuan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan yaitu Analisis Strategi Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif di kelas tinggi (4,5, dan 6) SD Negeri 20 Mataram, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkah laku anak yang mengalami ADHD di kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 20 Mataram yaitu, sering mengambil barang milik temannya yang lain, sulit berkonsentrasi, mudah bosan, sering keluar masuk kelas saat proses pembelajaran, tidak bisa diam dan sering asyik dengan benda-benda yang ada disekitarnya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Sedangkan ketikaberada diluar kelas seperti ketika dirumah, anak tersebut terlihat baik-baik saja seperti temannya yang lain.
2. Strategi guru yang dilakukan untuk menangani anak ADHD sebagian sudah sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh yaitu:(a) dengan strategi penataan tempat duduk, (b) menghindari menempatkan anak ADHD didekat dengan jendela, (c) tidak memberikan hukuman yang terlalu berat, (d) melakukan kontrak diawal pembelajaran, (e) melakukan kontak fisik dengan anak ADHD dan (f) mengajak anak ADHD untuk melakukan kegiatan diluar kelas atau dikelas khusus yang disediakan oleh sekolah. Akan tetapi guru kelas dirasa perlu untuk menambah beberapa strategi untuk penanganan anak ADHD ini, hal ini disebabkan karena masih ada banyak lagi strategi yang bisa digunakan untuk anak ADHD tersebut.
3. Kendala yang dialami guru dalam menangani anak yang mengalami ADHD adalah perilaku anak ADHD yang berbeda dengan yang lainnya mereka mudah bosan saat berada dikelas dan

konsentrasinya sering terpecah. Sehingga solusi yang harus guru lakukan yaitu harus lebih sabar dan menggunakan teknik yang berbeda dalam menangani anak ADHD dibandingkan menangani murid yang lain serta mengadakan program khusus untuk anak ADHD, memberikan media yang menarik serta mengatur keadaan kelas senyaman mungkin.

SARAN

Dari penelitian ini penulis memberikan saran bahwa:

1. Bagi Kepala Sekolah
Bagi kepala sekolah disarankan dapat melakukan koordinasi dengan guru kelas dan dapat mengupayakan membuat program pengajaran untuk siswa hiperaktif, serta menyediakan guru pendamping khusus untuk anak hiperaktif agar proses pembelajaran SD Negeri 20 Mataram lebih optimal.
2. Bagi Guru
Bagi guru disarankan membuat strategi, metode, teknik yang lebih efektif juga penataan ruang kelas, media agar anak hiperaktif lebih nyaman dan tidak bosan belajar di dalam kelas. Sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran di dalam kelas khususnya bagi anak hiperaktif.
3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian sejenis disarankan untuk mempelajari lebih dalam dan lebih memahami tentang strategi guru, anak hiperaktif serta pengetahuan terkait variabel yang akan diteliti sehingga penelitian yang dilaksanakan akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

- Afrizal, M.A. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Agung, Iskandar. 2010. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*. Jakarta : Bestari Buana Murni.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain. Yogyakarta.
- Djamaroh, Syaiful Bahri. Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Marijan. 2012. *Upaya Pengembalian Pendidikan Karakter Peserta Didik yang Hilang dan Implementasi di Sekolah*. Proceeding, Seminar Nasional. Yogyakarta: IKA UNY

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &. D*. Bandung: Alfabeta Bandung

Jurnal :

Mudzakir, M. Djauzi. 2013. *STUDI KASUS: Desain dan Metode*. Jakarta. Raja Grafindo Persada Jakarta.

Nuriyah, Siti. 2020. *Strategi Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif di Cahaya Hati Center Perumahan Jepun Permai 1 Tulungagung*. Skripsi. Tulungagung : Universitas Islam Negeri Satu Tulungagung. Nurtajdida, Laila. 2020. *Pengalaman Guru*

Dalam Menangani Anak Hiperaktif Di SD Swasta Al-Hidayah Medan. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Perdana Media Grup.

Undang-undang :

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 32 dan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia pasal 31 Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005